

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pembukaan Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke empat, tujuan Negara Republik Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupang bangsa, tujuan Negara Indonesia itu akan bisa tercapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang bisa dikatakan penting bagi kehidupan manusia. Kita yang sebelumnya ketika lahir adalah manusia yang tidak tahu apa-apa, menjadi tahu karena pendidikan yang kita terima selama ini, karena di dalam pendidikan ada proses belajar. Kita yang tidak tahu menjadi tahu karena kita diajar oleh orang yang terlebih dahulu tahu. Pada proses belajar kita diajarkan banyak hal, tentunya apa yang kita pelajari tersebut membantu kita untuk bisa mengembangkan diri dan bisa mengikuti perkembangan zaman serta membantu kita untuk bisa bertahan hidup.

Kita mengenal sekolah formal yang ada saat ini, dari tingkat dasar, menengah, hingga tinggi, pemerintah melalui sekolah formal mengupayakan untuk memenuhi tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional sendiri yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan dan fungsi tersebut diharapkan bisa tercapai melalui pendidikan formal yang ada saat ini, dalam dunia psikologi pendidikan kita mengenal ada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini juga yang akhirnya diharapkan mampu dimiliki oleh seorang siswa ketika sudah menyelesaikan masa pendidikannya. Tiap jenjang aspek yang ada disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada.

Aspek kognitif atau pengetahuan, menjadi aspek yang seringkali dinomorsatukan dari dua aspek yang lain di dalam dunia pendidikan. Itu terbukti bagaimana aspek kognitif menjadi alat penentu seorang siswa naik atau tidak ketingkat selanjutnya, lalu seorang siswa masuk ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga menggunakan aspek kognitif, berbagai macam perlombaan yang banyak diadakan oleh pemerintah ataupun pihak lain banyak yang kaitannya dengan aspek kognitif, ini menggambarkan betapa aspek kognitif menjadi hal yang dianggap paling penting bagi seorang siswa.

Beberapa tahun kebelakang siswa juga disibukkan dengan Ujian Nasional yang sempat menjadi satu-satunya alat sebagai penentu kelulusan, di mana kita melihat aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai kebaikan yang ada dilanggar dengan begitu saja karena siswa dan sekolah melakukan

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

berbagai cara untuk akhirnya mendapatkan hasil yang sesuai. Kita juga sering melihat bagaimana siswa berlomba-lomba mendapatkan nilai dengan cara yang tidak baik. Karena bila hasil dari kognitif nanti tidak baik siswa seakan-akan menjadi orang yang gagal dan seringkali menjadi malu dengan siswa lainnya. Orangtua juga seringkali memiliki pemahaman yang sama pada umumnya, nilai sesuatu yang utama bagi anaknya.

Dalam membahas afektif (sikap) menjadi suatu yang sama pentingnya dengan kognitif (pengetahuan), tanpa sikap yang baik suatu pengetahuan akan menjadi sia-sia, karena ada kemungkinan pengetahuan yang dimiliki akan disalahgunakan oleh orang tersebut. Pembentukan sikap patutnya diajarkan sejak dini kepada seseorang, karena sikap sesuatu yang tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada sebuah kebiasaan yang akhirnya terbentuk secara terus menerus menjadi sesuatu yang baik/buruk.

Dalam pengembangan kurikulum KTSP yang menarik kurikulum ini pada kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian salah satu cakupan yang ingin dicapai adalah tanggung jawab sosial yang berimplikasi kepada siswa bisa bertanggung jawab terhadap perilaku-perilakunya terhadap sesama, dalam tujuan pendidikan nasional tanggung jawab juga disebutkan sebagai sikap yang ingin dicapai bagi siswa.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan sesuatu yang menjadi kewajiban. Ketika kita diberikan sesuatu untuk kita kerjakan, kita wajib untuk mengerjakannya dan di dalamnya ada tanggung jawab yang sedang kita

kerjakan. Bukan sekedar menyelesaikannya pekerjaan tersebut saja, tapi ada nilai atau bahkan kebiasaan yaitu tanggung jawab yang dapat kita ambil dan tercipta dalam diri orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Sikap tanggung jawab menjadi sesuatu yang penting dalam diri seseorang, tanggung jawab bisa kita dapati dalam keluarga, lingkungan bertetangga, sekolah, tempat kerja dll. Tentu juga tanggung jawab kehidupan yang saat ini dipercayakan oleh Tuhan terhadap kita, kelak kita akan bertanggung jawab setelah kita tidak di dunia ini.

Melihat ini guru PKN di SMPN 3 Jakarta juga melihat bahwa tanggung jawab salah satu aspek yang penting bagi siswanya. Ketika awal di semester 1 masuk, masih cukup banyak siswa yang kurang bertanggung jawab dalam hal kecil, yaitu piket, mengerjakan tugas, mematuhi peraturan sekolah. masih ada yang membuang sampah sembarangan, masuk tidak tepat waktu.

Menyadari ini guru PKN SMPN 3 Jakarta berusaha untuk mengusahakan membentuk sikap tanggung jawab siswa tersebut melalui aspek kognitif yaitu menggunakan metode penugasan atau pemberian tugas-tugas bagi siswanya. Melalui pemberian tugas dimana siswa, akan merasa memiliki tanggung jawab untuk mengerjakannya karena kaitannya dengan nilai jika dia tidak mengerjakan tugas tersebut. Siswa sadar bahwa perlu juga sikap tanggung jawab dimiliki olehnya, karena siswa sadar apa yang dilakukannya oleh dirinya salah, namun tidak adanya pembiasaan untuk bertanggung jawab dari pihak lain kepada siswa tersebut membuat sikap tanggung jawab tersebut belum hidup dalam diri siswa.

Melihat upaya ini, guru mulai intensif memberikan tugas kepada siswa pada saat masuk pada semester yang baru, setiap pertemuan guru memberikan tugas kepada siswanya. Awalnya memang tidak semua siswa mengerjakan tugas tersebut, namun guru terus mengupayakan agar siswa mau mengerjakannya, guru memberikan motivasi, bahwa nilai mereka akan jelek jika tidak mengerjakan tugas, dan ada nilai lain yang ingin guru tersebut lihat dari pengerjaan tugas tersebut yaitu nilai tanggung jawab tersebut. Ketika ada siswanya yang tidak mengerjakan guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakannya di waktu yang lain.

Melihat ini guru mulai melihat ada tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa setelah guru sering memberikan tugas tersebut. Menyadari ini guru terus berupaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab mereka melalui metode penugasan yang diberikan. Peneliti tertarik untuk melihat hubungan metode penugasan yang diberikan guru ini kepada siswanya untuk membentuk sikap tanggung jawab tersebut, mengingat metode penugasan banyak digunakan oleh banyak guru dan pengajar namun semata-mata hanya untuk sekedar memenuhi nilai dari siswa tersebut saja.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang tersebut memperlihatkan siswa yang lebih mengutamakan kognitif daripada aspek afektif, kemudian dari uraian latar belakang masalah tersebut terlihat bahwa masih kurangnya sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa ketika pertama kali masuk ke sekolah. siswa

menyadari sikap tanggung jawab terhadap sesuatu merupakan hal yang penting dimiliki oleh dirinya. Tanggung jawab merupakan aspek afektif, metode penugasan (resitasi) erat kaitannya dengan kognitif, melalui metode ini siswa diharapkan mampu secara kognitif terpenuhi dan juga secara afektif terpenuhi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup permasalahan mengenai penerapan metode penugasan (resitasi) dengan sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII SMPN 3 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Adakah hubungan metode penugasan individu (resitasi) dengan sikap tanggung jawab?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan data empiris yang akurat dan dapat dipercaya mengenai hubungan antara metode penugasan (resitasi) dengan sikap tanggung jawab yang nantinya dapat berguna bagi :

1. Peneliti

Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan metode penugasan (resitasi) dengan sikap tanggung jawab.

2. Almamater

Sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa lebih lanjut dan untuk menambah perbendaharaan perpustakaan khususnya di Universitas Negeri Jakarta.

3. Sekolah

Sebagai objek penelitian ini diharapkan dapat memetik manfaat penelitian ini. Sebagai bahan masukan, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam rangka meningkatkan peran aktif seluruh anggota sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkhusus untuk sekolah di dalam mencapai sikap tanggung jawab, melalui penerapan metode penugasan (resitasi).

4. Siswa

Siswa menjadi sadar bahwa sikap tanggung jawab bisa dibangun melalui metode penugasan yang diberikan oleh gurunya. Sikap sosial tanggung jawab sangat penting untuk dimilikinya karena akan berguna untuk dirinya didalam dunia kerja nanti.